BAB II

JUAL BELI MENURUT HUKUM ISLAM

A. Pengertian Jual Beli.

Istilah " Jual beli " dalam hukum Islam dikenal dengan " ", adapun penertian bahasanya adalah :

1. بذل الثمن وأخذ الثمن وأخذ الثمن وبذل الثمن وهو من الإضداد

(Lois Makluf 160 : 57)

" Menyerahkan barang (yang telah diberi harga) dan mengambil harga atas barang tersebut atau mengambil barang dan menyerahkan nilai harga atas barang tersebut yang demikian itu hubungan timbal balik."

2. إعطاء شيء في مقابلة شيء

(Imam Taqiyuddin I, tt, 454)

" Memberikan suatu barang sebagai suatu hubungan untuk menerima sesuatu yang lain."

3. Jual beli adalah saling menukar (pertukaran).

(Sayyid Syabiq XII, 1988, 47)

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa jual beli menurut bahasa adalah memindahkan hak atas barang untuk kepentingan pihak lain atau yang membutuhkan.

Sedangkan jual beli menurut istilah adalah :

1. تمليك مال بمال بالتراضي

(As- San'ani III, tt, 3)

" Pemilikan barang (harta) dengan barang atas dasar saling rela."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. مبادلة مال بمال على وجه مخصوص

(Al- Fikri I, tt, 9)

" Tukar menukar harta dengan harta menurut cara yang dihususkan."

3. مبادلة مال بمال على سبيل التراضي او نقل ملك بعوض على الوجه المأذون فيه.

" Tukar menukar harta dengan harta yang lain dengan jalan saling rela, atau pemindahan hak milik dengan sesuatu ganti menurut cara yang dibenarkan." (Sayid Syabiq XII, 1988, 47)

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan,- bahwa jual beli menurut istilah ialah tukar menukar sesuatu dengan yang lain, dilakukan dengan memberikan sesuatu benda dengan benda lain yang diterima atas dasar suka sama suka dan saling rela yang diikuti tidak berakibat vatal pada orang lain, juga adanya ijab qabul diantara keduanya. Dengan demikian, jual beli melibatkan dua belah pihak : pihak pertama menyerahkan uang sebagai pembayaran untuk barang yang telah diterimanya, dan pihak kedua menyerahkan barang sebagai ganti terhadap uang yang diterimanya, dan proses tersebut berlangsung secara saling rela diantara kedua belah pihak.

B. Dasar Hukum Jual Beli.

Masalah jual beli adalah termasuk masalah kebiasaan yang berlaku sejak zaman dahulu, dalam jual beli terdapat hikmah yang sangat besar, diantaranya yaitu saling memenuhi kebutuhan secara mudah, akan tetapi jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jual beli tersebut dilakukan tanpa aturan dan norma yang tepat, akan menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Didalam jual beli banyak kesempatan bagi seseorang untuk berbuat curang dalam memperoleh keuntungan. Oleh kerena itu Allah yang maha bijaksana mensyari'atkan jual beli beserta aturan-aturannya.

Dasar-dasar hukum adanya syari'at jual beli tercermin dalam firman Allah SWT.

وأحل الله البيع وحرم الربوا (البقرة ٢٧٥)

" Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (Al-Qur'an 2 ; 275)

يا أيها الذين امنوا لا تأكلوا اموالكم بينكم بالباطل إلا ان تكون تجارة عن تراض منكم (النساء ٢٩)

" Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling makan harta sesama kalian dengan cara tidak benar kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku saling rela diantara kalian." (Al-Qur'an 4 : 29)

Nabi bersabda : إنما البيع عن تراض .

(Ibnu Majah II, 737)

" Sesungguhnya yang dinamakan jual beli adalah berlaku atas dasar saling rela."

Ulama' sepakat, bahwa jual beli sudah berlaku (dibenarkan) sejak zaman dahulu sampai sekarang (Sayid Syabiq III : 127). Namun demikian dalam perkembangannya mengenai beberapa bentuk atau model jual beli banyak memerlukan pemikiran (ijtihad) dikalangan umat Islam. Dalam melakukan jual beli diharuskan untuk kemaslahatan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan menimbulkan suatu bahaya, sesuai dengan sabda Rasulullah.

لا ضرر ولا ضرار

(Ibnu Majah V, 145)

" Tidak boleh menimbulkan bahaya kepada orang lain dan tidak boleh melakukan bahaya yang dilakukan oleh orang lain."

Nabi bersabda : التاجر الصدوق الامين مع النبيين والصديقين والشهداء

(At-Turmudzi II, tt, 341)

" Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya akan bersama-sama para nabi, orang yang benar dan para suhada".

Dengan disyari'atkan jual beli tersebut, manusia banyak memperoleh kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Seseorang petani dapat menjualkan hasilnya untuk kebutuhan lainnya, dan orang yang mempunyai kemampuan sesuatu dapat dikembangkan, kerena adanya perdagangan dengan disertai akad jual beli, sedangkan pihak lain ada yang bertindak sebagai pembayar sesuai dengan harganya. Dari sini dapat diketahui, bahwa tujuan jual beli adalah saling menguntungkan bagi kedua belah pihak dan merelakan atas barang tersebut.

Ibnu Qadamah mengatakan : menjual anggur peras bagi orang yang yakin, bahw a itu akan dijadikan khomer hukumnya haram. Yang menjadikan haram adalah menjual barang yang diketahui " Tujuan " sipembeli yang akan menjadikan khomer. Ketentuan ini berlaku untuk semua barang yang akan dijadikan alat untuk melakukan pekerjaan haram,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti menjual senjata kepada orang yang sedang perang atau penjegal jalan (Sayyid Sabiq XII, 1988, 78).

C. Barang yang dapat diperjual belikan.

Agar jual beli menjadi sah, diperlukan terpenuhinya syarat-syarat barang sebagai berikut :

1. Bersihnya barang.
2. Dapat dimanfaatkan.
3. Milik orang yang melakukan akad.
4. Mampu menyerahkannya.
5. Mengetahui.
6. Barang yang diakadkan ada ditangan.

(Sayyid Sabiq XII, 1988, 78)

Untuk lebih jelasnya, barang yang dapat diperjual belikan menurut hukum Islam adalah :

a. Barang yang bersih(suci dan tidak mendatangkan bahaya).

Setiap barang yang diperjual belikan harus bersih, dengan demikian tidak sah menjual belikan benda-benda najis dan benda yang membawa kehal yang diharamkan juga benda yang mendatangkan bahaya, seperti khamer, bangkai, babi, dan lain-lainnya. Berdasarkan sabda Rasulullah :

إن الله ورسوله حرم بيع الخمر والميتة والخنزير والاصنام فقيل يا رسول الله
أرأيت شحوم الميتة فإنه يطلى بها السفن ويدهن بها الجلود ويستصبح بها الناس
فقال: لا هو حرام. ثم قال رسول الله عند ذلك: قاتل الله اليهود أن الله
لما حرم عليهم شحومها جملوه ثم باعوه فأكلوا ثمنه.

(Imam Muslim I, tt, 689)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Sesungguhnya Allah dan rasulnya mengharamkan jual beli khamer, bangkai, dan patung, maka beliau ditanya : Wahai Rasulullah, bagaimana dengan lemak, bangkai digunakan untuk melebur perahu-perahu untuk meminyaki kuklit dan bahan bakar lampu ?, Rasulullah menjawab : Ia haram, kemudian Rasulullah bersabda ketika itu ; mudah - mudahan Allah melaknat orang-orang yahudi, sesungguhnya ketika Allah mengharamkan lemak (bangkai dan babi)mereka meleburnya kemudian menjual dan memakan hasilnya."

Hadist diatas, menjelaskan larangan memperjual belikan barang yang tidak bersih (barang najis dan barang yang mendatangkan bahaya). Adapun larangan memperjual belikan patung menurut suatu pendapat adalah kerena barang tersbut tidak berguna, apabila sudah dipecah- pecah, jika dapat dimanfaatkan maka boleh diperjual belikan. Akan tetapi pendapat yang lebih utama adalah yang tetap mengharamkannya, kerena pada dasarnya jual beli patung itu haram hukumnya (As-San'ani III, tt, 5).

Menurut Abu Hanifah dan Ad-Dhohiri mengecualikan barang yang ada manfaatnya, hal ini dinilai halal untuk dijual. Untuk itu, mereka berpendapat boleh menjual kotoran dan sampah yang mengandung najis, kerena sangat dibutuhkan penggunaannya untuk keperluan perkebunan sebagai pupuk tanaman. Dengan demikian diperbolehkan menjual setiap barang najis yang dapat dimanfaatkan, bukan untuk - dimakan dan diminum, seperti minyak yang najis untuk digunakan bahan penerangan dan untuk cat pelapis, semua barang tersebut dan sejenisnya boleh diperjual belikan sekalipun najis selama penggunaannya tidak untuk dimakan (Sayyid Sabiq III, 130, 131). Pada suatu hari Ra-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekalipun najis selama penggunaannya tidak untuk dimakan (Sayyid Sabiq III, 130, 131). Pada suatu hari Rasulullah lewat dan menemukan bangkai kambing milik maimunah keadaan terbuang begitu saja, kemudian dia bersabda :

هلا أخذتم إهابها قد بغتموه فانتفعتم به فقالوا إنها ميتة
إنما حرم أكلها.

(Muslim I, 156)

" Mengapa kalian tidak mengambil kulitnya kemudian kalian samak dan dapat kalian manfaatkan, maka para berkata : Wahai Rasulullah kambing itu telah mati telah menjadi bangkai, sesungguhnya yang diharamkan adalah memakannya."

Ulama' Syafiiyah mengharamkan jual beli segala sesuatu yang najis atau yang kena najis, seperti jual beli kotoran hewan, bangkai, babi dan sebagainya. sedangkan ulama' Hanabilah berpendapat tidak sah jual beli anjing yang terdidik untuk buruan, penjaga rumah dan perkebunan (Abdul Rahman Al Jaziri III, 109).

Berdasarkan hadist-hadist tersebut diatas dan pendapat para ulama', dapat disimpulkan atau diambil pengertiannya, bahwa jual beli sesuatu diperbolehkan, tapi dalam pemanfaatannya tidak bertentangan dengan norma-norma hukum Islam, sehingga barang yang diharamkan untuk diperjual belikan tergantung maksud dan tujuan pemanfaatannya.

b. <u>Dapat diambil manfaatnya</u>.

Yang dimaksud bermanfaat suatu benda adalah bermanfaat menurut syara' (Abdul Rahman Al- Jaziri II, 164).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka tidak boleh menjual belikan candu, arak, khamer dan sebagainya, kerena penggunaannya dilarang syara',apabila penggunaannya diperbolehkan syara', maka dapat diperjual belikan. Demikian pula, menjual belikan serangga, lalat, tikus, kucing adalah tidak boleh,kecuali dalam pemanfaatannya tidak dilarang syara'.

Adapun menurut An-Nakhoi anjing yang dibolehkan - untuk diperjual belikan, hanyalah anjing yang digunakan untuk berburu (Sayyid Sabiq III, tt, 131). Beliau pendapatnya berdasarkan sabda Rasulullah :

نهى رسول الله صلعم ثمن الكلب إلا كلب الصيد :

(An-Nasa'i VII, 309)

"Rasulullah Saw. melarang harga anjing kecuali anjing pemburu."

Dengan demikian, bahwa barang yang dilarang oleh syara' adalah penggunaannya, Sehingga dalam melakukan jual beli segala barang diperbolehkan, walaupun barang - nya diharamkan dalam syara', tapi penggunaannya untuk kebaikan dan kemaslahatan. Dengan demikian, sahnya dalam melakukan jual beli tergantung maksud penggunaan barang yang diperjual belikan.

c. <u>Barang itu milik sendiri</u>.

Barang yang diperjual belikan, harus milik sendiri atau orang yang melakukan akad dan milik orang yang menguasakan padanya. Dengan demikian, tidak sah menjual belikan barang yang bukan miliknya atau milik orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasakan kepadanya (Ali Fikri, tt, 40). Hal ini berdasarkan sabda nabi :

نهى رسول الله صلعم ان ابيع ما ليس عندي

(At-Turmudzi II, 35)

" Rasulullah Saw. melarangku menjual sesuatu yang bukan milikku."

Adapun mengenai Baiul fudholi(بيع الفضولي) yakni menjualkan dan membelikan untuk orang lain, sebelum mendapatkan izin dari pemiliknya, maka dalam hal ini ada dua pendapat yaitu :

1. Pendapat baru (qaul jadid) tidak sah, demikian pendapat Imam Syafi'i.
2. Menunggu persetujuan dari pemiliknya, jika pemiliknya membenarkan, maka jual beli tersebut sah dan jika pemiliknya tidak membenarkan, maka jual beli tersebut tidak sah. Demikian menurut pendapat Imam Safi'i yang lama (qaul jadid) Imam Malik, Imam Ahmad (Hasby Asy-siddiqi 1978, 383).

Hal ini berdasarkan hadist nabi :

عن عروة البارقي ان النبي صلعم اعطاه دينارا يشتري به اضحية او شاة فاشترى به شاتين فباع احدهما بدينار فأتاه بشاة ودينار فدعا له البركة في بيعه فكان لو اشترى ترابا لربح فيه

(Ibnu Majah II, 803)

" Dari Urwah Al-Bariqi, bahwa nabi Saw. memberinya satu dinar untuk membeli seekor binatang korban atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seskor kambing dan ia membelikan dengannya dua ekor kambing, dan ia jual yang seekor dengan satu dinar, ia bawa kepada Rasulullah seekor kambing dan satu dinar, lalu nabi mendo'akan keberuntungannya dalam melakukan jual belinya."

Dengan demikian dalam melakukan jual beli, barang yang diperdagangkan atau diperjual belikan statusnya harus milik sendiri, sehingga tidak sah melakukan jual beli jika bukan milik sendiri dan bukan penguasaan orang lain bagi dirinya.

d. Dapat diserah terimakan.

Dalam melakukan jual beli, barang yang diakadkan harus selamat dari kesamaran dan riba, maka hal tersebut harus dapat dilihat wujudnya, sifatnya dan kadarnya serta barang tersebut dapat diserah terimakan (Ibnu Rusdy II, 129).

Sehubungan dengan prinsif diatas, maka tidak boleh diperjual belikan barang yang belum pasti adanya atau tidak ada dalam penguasaannya, sekalipun milik sendiri. Misalnya barang yang terlepas dari sangkarnya, ikan dalam air yang sukar ditangkap, harta yang jatuh ditangan perampok dan sebagainya. Prinsip ini logis dan sejalan dengan ketentuan tidak bolehnya gharor (samar) dan ketidak pastian yang bisa mendatangkan kerumitan dan mengandung persengketaan kemudian hari (Dr. Hamzah Ya'qub 1984, 91).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa barang yang diperjual belikan harus berada dalam keadaan jelas, wujudnya, sifatnya,dan kadarnya juga tidak ada unsur yang merugikan salah satu pihak dan pihak yang lain.

e. Barangnya dapat diketahui.

Dalam mengadakan akad jual beli, kedua belah pihak harus mengetahui barangnya yang dijadikan obyek, baik mengetahui bentuknya, wujudnya, kadarnya maupun jenisnya.- Hal tersebut untuk menjaga agar tidak terjadi persengketaan dan penyesalan diantara kedua belah pihak (Abdul - Rahman Al-Jaziri II, 165). Dasarnya adalah hadist Rasulullah dari Abu Hurairah ra.

نهى رسول الله صلعم عن بيع الحصاة وعن بيع الغرر .

(An-Nasa'i VII, 230)

" Rasulullah Saw. melarang jual beli dengan lemparan batu dan jual beli mengandung riba."

Apabila barang dan harga tidak diketahui atau salah dari keduanya tidak jelas atau samar, maka jual beli tersebut tidak sah, kerena takut mengandung unsur penipuan. Mengenai syarat mengetahui barang yang dijual, cukup dengan penyaksian barang yang kadarnya tidak dapat ketahui. Untuk barang Zaimah (barang yang dapat dihitung atau ditakardan ditimbang), maka kadar kwantitas dan sifat-sifatnya harus diketahui oleh kedua belah pihak yang melakukan akad (sayyid Sabiq III, 135).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah bersabda :

بعت من أمير المؤمنين عثمان مالا بالوادي بماله بخيبر .

(Bukhori III, tt, 85)

"Aku telah menjual kepada Amirul mu'minin yaitu usman, harta di Wadi dengan miliknya yang ada di Khoibar".

Berdasarkan hadist diatas, diperbolehkan menjual-barang yang tertutp rapat dalam tabung, tempurung dan sebagainya, yang apabila dibuka membahayakan atau dapat merusak barangnya. Termasuk dalam hal ini adalah menjual belikan barang yang berada dalam perut bumi, seperi kentang, wartel, kacang tanah dan sebagainya. Walaupan keadaan barang boleh jadi ada lebih kurangnya serta bakal merugikan salah satu pihak tapi hanya sedikit, keadaan yang sedikit hanya dimanfaatkan untu kemaslahatan dan memudahkan pekerjaan. Sebagaimana yang telah dikatakan - Ibnu Qoyyim, bahwasanya orang yang sudah ahli, itu akan dapat mengetahui barang yang ada dalam tanah dengan melihat yang ada diatasnya, jika tidak dibolehkan menjual belikan yang demikian itu, sudah tentu akan membawa kerusakan dan melambatkan pekerjaan,

f. <u>Barang yang diakadkan dapat dikuasai</u>.

Dalam menjual belikan barang yang tidak berada dalam kekuasaannya baik secara hukum atau kenyataan adalah tidak sah. Sebagaimana sabda Rasulullah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إن بعت طعاما فلا تبعه حتى تستوفيه .

(Muslim I, tt, 663)

" Apabila engkau memberi makanan, maka janganlah-engkau menjualnya sebelum terima sepenuhnya."

Berkenaan dengan sistem yang ada dalam hadist tersebut diatas, masih ada perbedaan dikalangan ulama' :

Menurut Abu Hanifah, larangan jual beli barang yang belum dikuasai tidak memyangkut seluruh barang akan tetapi hanya terbatas pada barang yang bergerak saja, sedang untuk barang yang tetap, seperti sawah, rumah, dan sebagainya adalah boleh (As-San'ani II, tt, 15).

Menurut Imam Malik, larangan tersebut hanya terbatas pada makanan saja, hususnya makanan yang dapat ditakar dan ditimbang, sedangkan makanan yang ditaksir misalnya setumpuk gandum, boleh diperjual belikan sebelum dikuasai. Adapun selain makanan tersebut diatas, maka boleh diperjual belikan (Abdul Wahab ibnu Ahmat. 66)

Ulama' Hanabilah berpendapat, bahwa barang yang tidak dapat ditakar, dihitung dan ditimbang, sah bagi pemiliknya untuk menjualnya, menggunakannya, atau menghibahkannya sebelum memegang barangnya. Adapun barang yang dapat ditakar, ditimbang dan diukur, maka pemiliknya tidak boleh bertindak apa-apa sebelum menerima barangnya.

Golongan Syafiiyyah, pada pokoknya berpendapat - bahwa semua barang yang belum dikuasai, baik barang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap maupun barang bergerak, dapat ditakar, dan diukur atau tidak, maka tidak sah bagi pemiliknya untuk menjual belikannya, menyewakannya atau menggadaikannya (Dr. Hamzah Ya'quf 1984, 95).

Syarat-syarat jual beli yang berkaitan dengan ijab qabul(sighat), dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. tidak ada yang membatasi atau memisahkan, seperti pembeli diam saja setelah penjual menyatakan iajab atau sebaliknya.
2. tidak disela-sela dengan perkataan lain.
3. tidak bertklik (bergantung).
4. tidak menahan jangka waktu, seperti kata penjual : kujual sepeda motor ini dalam waktu seminggu,sebulan dan sebagainya (Drs. Moh. Rifa'i 1978, 406)
5. ada kesepakatan ijab dan qabul pada barang yang saling mereka relakan (barang dan harga), jika kedua belah pihak tidak sepakat, maka akad tersebut dinytakan tidak sah. Seperti kata penjual " Aku jual baju ini seharga Rp. 5000,00." lalu pembeli berkata : " Aku beli barang tersebut dengan harga harga Rp. 4000.00 " maka jual beli tersebut tidak sah, kerena tidak ada kesepakatan antara ijab dan qabul (Sayyid Sabiq III, 128)

D. Macam-macam dan bentuk-bentuk jual beli.

Dalam hukum Islam beberapa macam dan bentuk jual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beli, akan tetapi pada dasarnya jual beli itu, bila ditinjau dari segi hukumnya terbagi menjadi dua bagian - yaitu :

1. jual beli yang sah atau saheh adalah jual beli yang sudah terpenuhi syarat dan rukunnya. Untuk lebih jelasnya syarat dan rukun jual beli sebagai berikut :

   a. Syarat-syarat jual beli yang berhubungan dengan akid.

      - seseorang yang telah sampai umur (baligh).
      - seseorang yang telah berakal sempurna.
      - seseorang yang tidak dipaksa.

(Abdul wahab bin Ahmad II, 62).

   b. Rukun-rukun jual beli.

Dalam kitab fiqh Al-Madhahibil arba'ah rukun atau unsur jual beli, ada enam (6) yaitu :

- penjual
- pembeli
- harga
- barang
- ijab
- qabul

(Abdul Rahman Al-Jaziri II, 155).

2. Jual beli batal atau fasid ialah jual beli yang tidak terpenuhi syarat dan rukunnya, contoh jual beli yang dilakukan oleh orang gila, jual beli yang belum jelas proyeknya, jual beli yang dipaksa dan sebagainya.

Bila ditinjau dari bentuknya, maka jual beli dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibagi menjadi bermacam-macam diantaranya yaitu :

1. Jual beli "Mutlak" yaitu jual beli uang dengan barang
2. Jual beli "Muqoyyadhoh" adalah jual beli barang dengan barang.
3. Jual beli "Sarf" adalah jual beli uang dengan uang.
4. jual beli "Salam" adalah jual beli dengan memakai tempo atau pesan barang terlebih dahulu ditentukan sifat sifatnya dan jenis barangnya secara rinci, dengan harga yang telah ditetapkan dan harga dibayar terlebih dahulu, sedangkan barangnya diserahkan kemudian (Ali-Fikri I, tt, 11)
5. Jual beli "Murabahah" adalah jual beli dengan mencari keuntungan atau menjual barang dengan harga yang lebih tinggi dari harga pembelian.
6. Jual beli "Tauliyah" bila dilihat dari syara' sama dengan jual beli muharabah.
7. Jual beli "Wadi'ah" yaitu jual beli dengan harga lebih rendah dari harga pembelian (Ali Fikri I, tt, 12)
8. Jual beli "Musawwamah" adalah jual beli yang disertai tawar menawar antara penjual dan pembeli, sehingga terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak atas suatu harga.

Jual beli yang disepakati kedua belah pihak tentang suatu barang, sudah menimbulkan perikatan, oleh kerenanya apabila datang orang lain yang memberi penawaran yang lebih tinggi dengan menyatakan : jangan menjualnya, saya akan membelinya dengan harga yang lebih tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang pembeli yang telah rela atas suatu penjualan, kemudian datang penjual lain kepadanya dengan mengatakan : "kembalikan barang tersebut, dan saya akan memberimu dengan harga yang lebih rendah dari barang tersbut," maka yang demikian tidak diperbolehkan. Dasarnya adalah hadis Rasulullah Saw. dari Abu Hurairah, ra.

لا يسوم على سوم أخيه

(Ibnu Majah II, 734)

" Janganlah seorang diantara kamu menawar sesuatu barang yang telah ditawarkan oleh saudaranya."

9. Jual beli "Musyayyadah" adalah jual beli dengan menambah tawaran orang lain, artinya jual beli yang dilakukan dengan tawaran yang saling mengunggli dari tawaran sebelum adanya kesepakatan tentang harga barang, bagi penawar tertentu (Ali Fikri I, tt, 17).

Rincian jual beli, sebagaimana tersebut diatas merupakan realisasi pembagian menurut ulama' Hanafiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id